Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 8152-8158 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Analisis Faktor Terputusnya Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan

Oyem Ratnasari[1], Rohani Siregar[2], Hajar Nur Fathur Rohmah[3], Ida Widaningsih[4]
[1,2,3,4]Universitas Medika Suherman
Email: oyemratnasari07@gmail.com

Abstrak

Terputusnya pemberian ASI eksklusif sebelum bayi berusia enam bulan masih menjadi salah satu permasalahan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu, dukungan suami, dan pekerjaan ibu dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarmukti Cikarang Tahun 2026. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sebanyak 84 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga jumlah sampel sebanyak 84 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* <0,001, dukungan suami dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* <0,001, serta pekerjaan ibu dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* <0,001. Kesimpulan, bahwa pengetahuan ibu, dukungan suami, dan pekerjaan ibu berhubungan dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarmukti Cikarang Tahun 2026. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi mengenai ASI eksklusif serta dukungan dari suami dan lingkungan bagi ibu menyusui, khususnya ibu bekerja.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Dukungan Suami, Pekerjaan Ibu, Pengetahuan Ibu, Terputusnya ASI Eksklusif.

Abstract

The discontinuation of exclusive breastfeeding before an infant reaches six months of age remains an issue influenced by various factors. This study aimed to analyze the relationship between maternal knowledge, husband's support, and maternal employment status regarding the discontinuation of exclusive breastfeeding among infants aged 0-6 months in the working area of the Mekarmukti Cikarang Community Health Center (Puskesmas) in 2026. A quantitative method was employed, utilizing an observational analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all 84 mothers with infants aged 0-6 months. A total sampling technique was used, resulting in a sample size of 84 respondents. Data were collected via questionnaires and analyzed using univariate and bivariate methods, specifically the Chi-Square test with a 5% significance level. The results indicated significant relationships between the discontinuation of exclusive breastfeeding and maternal knowledge ($p < 0.001$), husband's support ($p < 0.001$), and maternal employment status ($p < 0.001$). In conclusion, maternal knowledge, husband's support, and maternal employment status are associated with the discontinuation of exclusive breastfeeding among nursing mothers in the Mekarmukti Cikarang Community Health Center working area in 2026. Therefore, there is a need to enhance education regarding exclusive breastfeeding and to increase support from husbands and the surrounding environment for nursing mothers, particularly those who are employed.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Husband's Support, Maternal Employment, Maternal Knowledge, Discontinuation Of Exclusive Breastfeeding.*

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan pemberian ASI kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi karena ASI mengandung zat gizi dan antibodi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan bayi serta

meningkatkan daya tahan tubuh [1].

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Pemberian ASI eksklusif juga dapat membantu menurunkan risiko kesakitan dan kematian pada bayi[2].

Meskipun memiliki berbagai manfaat, keberhasilan pemberian ASI eksklusif masih menjadi perhatian. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Bekasi pada tahun 2023 sebesar 75,57% dan meningkat menjadi 77,04% pada tahun 2024. Namun, capaian tersebut masih belum mencapai target nasional sebesar 80%, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat bayi yang belum mendapatkan ASI eksklusif hingga usia enam bulan[3].

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarmukti Cikarang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada periode Januari-April 2026, terdapat 84 bayi usia 0-6 bulan, dengan 68 bayi mendapatkan ASI eksklusif dan 16 bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat bayi yang mengalami terputusnya pemberian ASI eksklusif sebelum mencapai usia enam bulan. Data awal tersebut menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut.

Terputusnya pemberian ASI eksklusif dapat berhubungan dengan berbagai faktor. Dalam penelitian ini, faktor yang dikaji adalah pengetahuan ibu, dukungan suami, dan pekerjaan ibu. Pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif, pentingnya pemberian ASI selama enam bulan, serta risiko pemberian makanan atau minuman tambahan sebelum waktunya dapat memengaruhi keputusan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif [4]. Ibu dengan pengetahuan yang kurang dapat lebih mudah memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan, sehingga pemberian ASI eksklusif menjadi terputus.

Selain pengetahuan, dukungan suami juga memiliki peran penting selama proses menyusui. Dukungan suami dapat berupa perhatian, motivasi, pemberian informasi, bantuan dalam merawat bayi, dan bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dukungan tersebut dapat membantu ibu merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari suami dapat menjadi salah satu hambatan bagi ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

Pekerjaan ibu juga dapat menjadi tantangan dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja harus membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan bayi, sehingga waktu untuk menyusui secara langsung atau memerah ASI dapat menjadi lebih terbatas. Selain itu, durasi dan beban kerja, jarak tempat kerja, serta dukungan lingkungan kerja dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif [5].

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu, dukungan suami, dan pekerjaan ibu dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarmukti Cikarang Tahun 2026.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian analitik observasional dan rancangan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* [6]. Pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada satu waktu pengamatan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu, dukungan suami, dan pekerjaan ibu dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif [7].

Penelitian dilaksanakan pada April-Agustus 2026 di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarmukti Cikarang. Pengambilan data dilakukan di Puskesmas Mekarmukti dan beberapa Posyandu yang berada di wilayah kerjanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu

yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sebanyak 84 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *total sampling*, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 responden [8].

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah terputusnya pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan ibu, dukungan suami, dan pekerjaan ibu. Data dikumpulkan secara langsung menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel penelitian, kemudian dilakukan pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran jawaban sebelum data diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian diadopsi dari penelitian sebelumnya dan penggunaannya telah memperoleh persetujuan dari peneliti sebelumnya [9].

Data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *scoring*, dan *tabulating*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 5% (p<0,05) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Kategori	n	%
1.	Terputusnya ASI eksklusif	Terputus	51	60,7%
		Tidak Terputus	33	39,3%
	Total		**84**	**100%**
2	Pengetahuan Ibu	Kurang	37	44,0%
		Cukup	34	40,5%
		Baik	13	15,5%
	Total		**84**	**100%**
3	Dukungan Suami	Tidak Mendukung	50	59,5%
		Mendukung	34	40,5%
	Total		**84**	**100%**
4	Pekerjaan Ibu	Tidak Bekerja	28	33,3%
		Bekerja	56	66,7%
	Total		**84**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1, dari 84 responden, sebagian besar mengalami terputusnya pemberian ASI eksklusif, yaitu sebanyak 51 responden (60,7%), sedangkan 33 responden (39,3%) tidak mengalami terputusnya pemberian ASI eksklusif. Pada variabel pengetahuan ibu, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, yaitu 37 responden (44,0%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (40,5%) dan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (15,5%). Pada variabel dukungan suami, sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan suami, yaitu 50 responden (59,5%), sedangkan 34 responden (40,5%) mendapatkan dukungan suami. Sementara itu, sebagian besar responden bekerja, yaitu sebanyak 56 responden (66,7%), sedangkan 28 responden (33,3%) tidak bekerja.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Terputusnya ASI Eksklusif

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Terputusnya ASI Eksklusif

Pengetahuan	Terputus Asi		Total	P Value
	Tidak ASI Eksklusif	ASI Eksklusif		
Kurang	35	2	37	<0,001
Cukup	16	18	34	
Baik	0	13	13	
Total	**51**	**33**	**84**	

Berdasarkan Tabel 2, dari 51 ibu yang mengalami terputusnya pemberian ASI eksklusif, sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 35 responden (68,6%). Sementara itu, dari 33 ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif, sebagian besar memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 18 responden (54,5%), dan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (39,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih mampu mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan. *Uji Chi-Square* menghasilkan p<0,001, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan Terputusnya ASI Eksklusif.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memahami manfaat ASI eksklusif, pentingnya pemberian ASI selama enam bulan pertama, serta risiko pemberian makanan atau minuman tambahan sebelum waktunya cenderung memiliki dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan terkait pemberian ASI [4]. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat meningkatkan kemungkinan ibu memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia enam bulan, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat terputus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prapat, Haslin, dan Siregar (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif [4]. Meskipun penelitian tersebut membahas keberhasilan pemberian ASI eksklusif, hasilnya tetap mendukung penelitian ini karena terputusnya pemberian ASI eksklusif merupakan kondisi yang berlawanan dengan keberhasilan mempertahankan ASI eksklusif. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan ibu, semakin besar kecenderungan ibu untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wulaningtyas et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, karena merupakan sumber baru yang pertama kali muncul pada pembahasan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif [10].

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang kemungkinan belum memahami secara optimal pentingnya memberikan ASI saja hingga bayi berusia enam bulan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi mengenai ASI eksklusif melalui pelayanan kesehatan dan kegiatan Posyandu diperlukan untuk membantu ibu mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Dukungan Suami Dengan Terputusnya ASI Eksklsusif

Tabel 3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Terputusnya ASI Eksklusif

Pengetahuan	Terputus Asi		Total	P Value
	Tidak ASI Eksklusif	ASI Eksklusif		
Tidak Mendukung	48	2	50	
Mendukung	31	31	34	<0,001
Total	**51**	**33**	**84**	

Berdasarkan Tabel 2, dari 51 ibu yang mengalami terputusnya pemberian ASI eksklusif, hampir seluruhnya tidak mendapatkan dukungan suami, yaitu sebanyak 48 responden (94,1%). Sebaliknya, dari 33 ibu yang memberikan ASI eksklusif, sebagian besar mendapatkan dukungan suami, yaitu sebanyak 31 responden (93,9%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami cenderung lebih mampu mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan. Uji Chi Square menghasiljan p<0,001, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu dengan Terputusnya ASI Eksklusif.

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang penting selama masa menyusui. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, motivasi, pemberian informasi, dan bantuan kepada ibu selama proses menyusui. Adanya dukungan dari suami dapat membantu ibu merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif [11]. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menjadi hambatan bagi ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasibuan dan Boangmanalu (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan praktik pemberian ASI eksklusif [5]. Hasil tersebut mendukung penelitian ini karena ibu yang memperoleh dukungan dari suami cenderung memiliki motivasi dan dukungan yang lebih baik untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa dukungan suami memiliki peran penting dalam membantu ibu mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Dukungan berupa perhatian, motivasi, dan bantuan selama masa menyusui dapat membantu ibu merasa lebih mampu dan yakin dalam memberikan ASI. Oleh karena itu, upaya edukasi mengenai ASI eksklusif perlu melibatkan suami agar dukungan yang diberikan kepada ibu dapat lebih optimal.

Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Terputusnya ASI Eksklusif

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Terputusnya ASI Eksklusif

Pengetahuan	Terputus Asi		Total	P Value
	Tidak ASI Eksklusif	ASI Eksklusif		
Bekerja	50	6	56	
Tidak Bekerja	1	27	28	<0,001
Total	**51**	**33**	**84**	

Bedasarkan tabel 4, dari 51 ibu yang mengalami terputusnya pemberian ASI eksklusif, hampir seluruhnya merupakan ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 50 responden (98,0%). Sementara itu, dari 33 ibu yang memberikan ASI eksklusif, sebagian besar merupakan ibu yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 27 responden (81,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, ibu yang bekerja lebih banyak mengalami terputusnya pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Hasil Uji *Chi-Square* menunjukkan <0,001, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara Pekerjaan Ibu Dengan Terputusnya ASI Eksklusif.

Pekerjaan ibu dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan

pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja perlu membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan bayi, sehingga kesempatan untuk menyusui secara langsung atau memerah ASI dapat menjadi lebih terbatas. Kondisi pekerjaan dan lingkungan kerja juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif [6].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurul Fitrahminarsih Natsir (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif [5]. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa status pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wahyuni et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa ibu yang bekerja dapat menghadapi tantangan lebih besar dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif [12]. Penelitian Rahmanti dan Septediningrum (2022) juga mendukung hasil tersebut dengan menjelaskan adanya hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan [13]. Dengan demikian, pekerjaan ibu tidak hanya berkaitan dengan status bekerja atau tidak bekerja, tetapi juga dengan kondisi yang dapat memengaruhi kesempatan ibu untuk memberikan ASI secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pekerjaan ibu dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif. Kesibukan dan tuntutan pekerjaan dapat membatasi waktu ibu untuk menyusui atau memerah ASI. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan edukasi bagi ibu bekerja agar tetap dapat mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 84 ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarmukti Cikarang Tahun 2026, sebagian besar responden mengalami terputusnya pemberian ASI eksklusif, yaitu sebanyak 51 responden (60,7%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, dukungan suami, dan pekerjaan ibu dengan terputusnya pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* <0,001 (p<0,05).

Ibu dengan pengetahuan kurang dan tidak mendapatkan dukungan suami lebih banyak mengalami terputusnya pemberian ASI eksklusif. Selain itu, ibu yang bekerja juga lebih banyak mengalami terputusnya pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi mengenai ASI eksklusif serta dukungan yang optimal kepada ibu menyusui agar pemberian ASI eksklusif dapat dipertahankan hingga bayi berusia enam bulan.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Noveni, A., Malutama, E., Hadianor, Hasanuddin, Saputra, M. Y., & Ilmi, B. (2025). *Budaya Pantang Makanan Pada Ibu Menyusui Di Wilayah*. *4*(1), 1–10. Https://Doi.Org/10.33859/Mcc.V4i1.848

[2] Pratiwi, Y. S., Handatani, S., & Alfarizi, L. M. (2022). *Pengaruh Hypnobreastfeeding Terhadap Produksi Asi*. *6*, 49–56. Prapat, F. M., Haslin, S., & Siregar, R. N. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif*. *3*, 16–25. Pratiwi, E. H., & Hikmawati, W. Y. N. (2024). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Ekslusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo The*. *2*(1), 146–158.

[3] 2024, P. K. J. B. Tahun. (N.D.). *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*.

[4] Hasibuan, R., & Boangmanalu, W. (2023). *Pengetahuan Dukungan Suami Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadappemberian Asi Eksklusif*. *19*, 55–61. Idai. (2009). *Indonesia Menyusul*. Badan Penerbit Idai.

[5] Nurul Fitrahminarsih Natsir, N. (2024). *Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan Di Wilayah Puskesmas Mamajang Makassar*. *8*, 1701–1706.

[6] Sustiawanti, F., Widaningsih, I., Wardani, I. K. F., & Simanjuntak, H. (2025). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahayatrimester Ii Dan Iii*. *6*(5), 2578–2584.

[7] Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Susanti, I., Editia, Y. V., & Primadani, M. (2024). *Determinan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja : A Literature Review*. *2*(1).

[8] Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (Jakarta). Rineka Cipta. Susanti, I., Editia, Y. V., & Primadani, M. (2024). *Determinan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja : A Literature Review*. *2*(1).

[9] Siregar, R., & Marpuah, S. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Asi Ekslusif 0-6 Bulan Di Desa Kedungjeruk Kabupaten Karawang Tahun 2025*.

[10] Wulaningtyas, Eko S., Wati, S. E., & Noeraini, A. R. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif*. *7*(2).

[11] Ramdhania, D., & Simamora, E. (2025). *Dukungan Suami Terhadap Breastfeeding Self-Efficacy Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif*. *19*(3), 527–536.

[12] Nurul Fitrahminarsih Natsir, N. (2024). *Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan Di Wilayah Puskesmas Mamajang Makassar*. *8*, 1701–1706.

[13] Wahyuni, E. T., & Utami, I. (2023). *Hubungan Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif*. *18*(1). Wahyuni, S., & Agustin, S. (2023). *Hubungan Status Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Si Eksklusif Di Puskesmas Mulia Baru Kabupaten Ketapang Tahun 2021*. *13*(2), 162–169

[14] Rahmanti, A., & Septediningrum. (2022). *Faktor_Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja*. *4*(1), 2–7.